

KEANEKARAGAMAN PEMANFAATAN TUMBUHAN MASYARAKAT DI SEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Francisca Murti Setyowati
Bidang Botani, Puslit. Biologi – LIPI
Jl. Ir. H. Juanda no. 22 Bogor

INTISARI

Telah dilakukan penelitian keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. Mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung kepada sumber daya alam di sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan dukun kampung, kepala desa dan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ditemukan 133 jenis yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan (46 jenis), obat-obatan (69 jenis), bumbu (7 jenis), ramuan makan sirih (2 jenis), serat (7 jenis), dan kosmetika (1 jenis). Keanekaragaman tumbuhan dan etnobotaninya akan dibahas dalam paper ini.

Kata kunci : Keanekaragaman Tumbuhan, Suku Kluet, Suku Aceh, T.N.G. Leuser, Aceh Selatan

ABSTRACT

An Ethnobotanical study was carried out on a community in the Gunung Leuser National Park, South Aceh. Their daily living is very dependent upon the native surrounding. The results of interviews during the research with the figure or tribe-head and community is used plant in daily live, indicated that at least 133 plant species recorded. These plants were used as food (46 species), medicines (69 species), spices (7 species), masticatory (2 species), fiber (7 species), and cosmetics (1 species). Plant diversity and their ethnobotanical were discussed in this paper.

Keywords : Plant diversity, Kluet tribe, Aceh tribe, Gunung Leuser National Park, South Aceh

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropis terluas di dunia setelah Brazil mempunyai manfaat ekologi yang sangat vital dan begitu berharga dimata dunia (Azmy, 2002). Dari sekian banyak manfaat hutan baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung, rasanya tidak akan berlangsung lama apabila hutan yang ada di republik ini terus menerus di eksploitasi dan dikonversi tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Konversi lahan hutan menjadi perkebunan, pemukiman penduduk, perluasan lahan pertanian dengan cara perladangan berpindah, tentunya dapat mengganggu keseimbangan ekosistem hutan.

Hutan hujan tropis di kawasan ekosistem Leuser memang bukan hanya kumpulan pohon semata namun merupakan rumah yang nyaman

bagi 382 jenis burung, 95 jenis reptil, 1105 jenis binatang menyusui termasuk gajah, harimau, badak dan orangutan. Dari 10000 jenis tumbuhan, 45% nya tumbuh di ekosistem Leuser (Anonim, 2001).

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu kawasan konservasi yang paling luas di Sumatra. Taman Nasional ini dikelilingi oleh berbagai tipe penggunaan lahan, mulai dari hutan lindung, hutan produksi terbatas, kawasan konsesi hutan sampai pemukiman. Beberapa pemukiman terdapat di dalam Taman Nasional berupa 'enclave' (perkampungan di dalam kawasan taman nasional). Penduduk desa yang tinggal di sekitar dan di dalam Taman Nasional ini mempunyai aktivitas bertani dan memungut hasil hutan di sekitar atau di dalam Taman Nasional tersebut. Demikian pengelolaan Taman Nasional ini sebagai salah satu kawasan konservasi juga sangat berkaitan dengan cara

masyarakat setempat dalam mengelola pertanian dan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tumbuhan yang ada di Taman Nasional Gunung Leuser yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

METODOLOGI

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan melalui wawancara dengan tokoh atau kepala suku atau kepala desa dan juga masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan terutama yang liar diambil contoh herbariumnya, disusun di antara kertas koran dan dimasukkan ke dalam kantong plastik, kemudian disiram dengan alkohol 70%, selanjutnya dibawa ke Herbarium Bogoriense untuk keperluan identifikasi nama jenisnya.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa desa yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Dipilih tiga desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan. Ketiga desa tersebut masing-masing adalah Desa Pasi Lembang dan Indra Damai mewakili daerah yang berdekatan dengan pantai dalam suatu ekosistem rawa dan dataran, serta Desa Pucuk Lembang yang mewakili kawasan yang berbatasan langsung dengan hutan yang merupakan ekosistem perbukitan. (Lihat gambar 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perluasan dan perbaikan sarana transportasi telah banyak memberi pengaruh terhadap pembangunan di segala bidang. Salah satu di antaranya adalah perubahan sosial budaya masyarakat (Khairudin, 1992). Perubahan sosial menyangkut perubahan proses sosial atau mengenai susunan masyarakat (Weriadmadja, 1985). Perubahan sosial masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi sistem komunikasi,

transportasi, urbanisasi, perubahan harapan dan tuntutan manusia dan lain-lain (Susanto, 1977). Sehingga tidak mengherankan apabila di desa Pasi Lembang, desa Indra Damai dan desa Pucuk Lembang, masyarakatnya terdiri dari campuran beberapa etnis.

Diversitas Tumbuhan Bermanfaat

Ketiga desa yang disurvei telah diketemukan 133 jenis tumbuhan termasuk dalam 52 famili yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti bahan pangan, obat-obatan, rempah, tali-temali, ramuan makan sirih, kosmetika dan keperluan lain-lain. (Lihat tabel 1)

Bahan pangan

Sebagian besar masyarakat membuat sawah tadah hujan dengan memilih tanaman padi sebagai tanaman yang utama, yang kemudian dirotasikan dengan tanaman lain seperti semangka, kacang tanah, kacang hijau, dan juga kacang kedelai yang ditanam pada musim kemarau. Terdapat beberapa orang petani yang sengaja memberakan lahan sawahnya selama 1-2 tahun, setelah itu baru ditanami kembali. Disamping itu sebagian masyarakat ada yang mengolah sawahnya di lahan rawa sehingga sawah tersebut selalu dalam keadaan berair. Jenis-jenis kultivar padi lokal yang ditanam di antaranya adalah: *padai sipase* (berasal dari daerah Pasai, Aceh Utara sebelum tahun 1950 an, berumur 6 bulan, tahan terhadap penyakit), *padai sirambe* (berasal dari Kluet Utara tahun 1970 an, berumur 5-5.5 bulan, tahan terhadap penyakit), *padai silian* (hampir sama dengan jenis IR 66, berumur 3 bulan, tahan terhadap penyakit), *padai sicina* (dibawa oleh orang Cina yang datang ke desa tersebut, berumur 4 bulan, tidak tahan terhadap penyakit), *padai sipulau* (berasal dari Aceh Utara tahun 1950 an, umur 4 bulan, tahan terhadap penyakit, dan jenis ini adalah yang paling disukai karena cocok dengan alamnya sehingga produksinya tinggi), *padai sikuning* (pecahan dari padai sipulau, umur 4 bulan, nasinya harum), *padai rasi bubun* (berasal dari kebun, dikenal sejak tahun 1970 an, berumur 4.5-5 bulan), *padai cantik melaboh* (berasal dari Melaboh tahun 1960an, umur 4-4.5 bulan, tahan terhadap penyakit). Selain kultivar-kultivar tersebut di atas,

juga ada kultivar padi ketan atau lekat di antaranya adalah: *lekat lilin*, *lekat santan*, *lekat tarok*, *lekat situlan*, *lekat kumunyan* (umur kurang dari 3 bulan, baunya harum seperti kemenyan), *lekat merong* (umur 3 bulan dan berwarna hitam), *lekat nangka* (umur 3 bulan, baunya seperti nangka), dan *lekat medan* (umur 3 bulan, berasal dari Medan). Walaupun masyarakat di daerah tersebut banyak memiliki jenis padi lokal, namun pada kenyataannya dalam satu tahun mereka hanya satu kali menanam padi. Setelah selesai padi dipanen banyak orang yang mencari pekerjaan di luar misalnya dengan menjadi buruh pada perusahaan kayu. Sedangkan hama tanaman padi dan palawija yang sering mengancam adalah tikus, babi hutan, wereng, dan beruang. Dengan adanya hama seperti tersebut di atas serta sistem pengaturan air atau irigasi yang tidak teratur menyebabkan masyarakat di desa tersebut enggan untuk bersawah. Selain bertani, mereka juga beternak kerbau, ayam dan kambing.

Tercatat sebanyak 46 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di antaranya adalah mangga (*Mangifera indica*), kedondong (*Spondias dulcis*), durian (*Durio zibethinus*), durian belanda (*Annona muricata*), nanas (*Ananas comosus*), manggis (*Garcinia mangostana*), semangka (*Citrulus vulgaris*), labu (*Cucurbita moschata*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Pithecelobium lobatum*), kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), tebu (*Saccharum officinarum*), kapuk (*Ceiba petandra*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), jeruk nipis (*Citrus nobilis*), jambu air (*Syzygium aquaeum*), belimbing manis (*Averrhoa carambola*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan kluwih (*Artocarpus communis*). Tanaman lain yang merupakan penghasil karbohidrat di antaranya adalah: ubi kayu (*Manihot utilissima*), keladi (*Colocasia esculenta*), dan ubi jalar (*Ipomoea batatas*).

Bahan obat-obatan

Meskipun sudah ada Puskesmas, namun masyarakat di daerah penelitian masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tercatat 69 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Sebagai obat mencret mereka memanfaatkan daun muda dan buah delima beras (*Psidium guajava*) dimakan segar. Sifat dan khasiat dari buah tersebut yaitu mempunyai daun yang rasanya manis, sifatnya netral, berkhasiat astringen, antidiare, antiradang, penghenti perdarahan (hemostatis), dan peluruh haid. Buahnya berkhasiat antioksidan karena mengandung beta karoten dan vitamin C yang tinggi sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Dalimartha, 2000). Selain delima beras, sering juga memanfaatkan biji buah pinang yang tua (*Areca catechu*) dibakar dan dicampur dengan kunyit (*Curcuma longa*) kemudian digiling ditambah air panas, air perasannya diminum. Bisa juga memakai daun sugourimau (*Hyptis capitata*) diremas ditambah abu dapur dan garam sedikit kemudian dimakan.

Daun priak laut (*Rhamnus* sp.) dicampur beras dan kunyit dihaluskan kemudian dipakai pupuk untuk penderita campak. Rimpang kunyit mengandung minyak atsiri 3-5% kurkumin, desmetoksikurkumin, bidesmetoksi kurkumin, pati, tanin, damar (Wijayakusuma dkk.,1992). Selanjutnya disebutkan bahwa rimpangnya digunakan untuk obat demam, influenza, rematik, diare, disentri, hiperlipidemia, nyeri dada, asma, dispepsia, haid tidak teratur, dan setelah bersalin.

Sebagai obat gatal dan kurap mereka menggunakan daun lasam (*Pseuderantemum acuminatissimum*) diremas dicampur sedikit kapur kemudian diusapkan ke kulit. Selain itu bisa juga menggunakan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) dicampur dengan kapur. Sering juga menggunakan rimpang kunyit gajah (*Curcuma longa*), lengkuas (*Languas galanga*) digiling ditambah minyak kelapa dan kapur sedikit baru digosokkan ke kulit. Atau daun sirih (*Piper betle*) ditambah buah pinang (*Areca catechu*) diremas-remas kemudian baru digosokkan ke kulit. Sedangkan umbut pinang dapat dimakan sebagai lalab/acar. Buahnya merupakan salah satu ramuan untuk makan sirih dan merupakan tanaman penghasil zat samak. Pelepeh daunnya digunakan sebagai pembungkus makanan, dan bahan campuran untuk pembuatan topi dan lain-lain. Bijinya pahit, pedas dan hangat, digunakan sebagai obat cacing, peluruh haid, peluruh kencing, peluruh dahak, memperbaiki pencernaan, astringen dan pencahar (Wijayakusuma dkk., 1992).

Air seduhan daun pel (*Andrographis paniculata*) diminum untuk mengobati malaria. Tumbuhan ini dapat juga sebagai obat luka karena gigitan binatang beracun, diuretikum, antidiabetikum, tonikum, dan stomakhikum (Sastroamidjojo, 1988).

Untuk mengobati mata dimana di dalam korneanya terdapat noktah/bercak berwarna putih, mereka menggunakan getah putih dari pucuk naleng dadih atau rumput dadih (*Euphorbia hirta*) diteteskan pada mata yang ada noktah berwarna putih di dalam korneanya. Tanaman tersebut mengandung myricyl alkohol, teraxerol, friedlin, beta amyryn, beta sitosterol, beta eufol, euforbol, triterpenoid eufol, tirukalol, eufosterol, hentriacontane, flavonoid, tanin, ellagic acid (Wijayakusuma dkk.,1992). Disebutkan pula bahwa *Euphorbia hirta* dapat digunakan untuk disentri, diare, gangguan pencernaan, typus, radang ginjal, dan bronchitis.

Tanaman siketep (*Physalis angulata*) dapat untuk menurunkan tekanan darah tinggi dengan cara dicuci, dijemur dan air rebusannya diminum. Disamping itu dapat juga menggunakan daun gendarusa putih (*Justicia gendarusa*) diremas dan ditambah air kemudian air perasannya diminum. Gendarusa mengandung justisin, minyak atsiri, kalium, kalsium oksalat, tanin, alkaloid yang agak beracun. Sifat dan khasiat daun adalah mempunyai rasa pedas, sedikit asam, dan netral. Kulit kayunya bersifat sebagai perangsang muntah. Daunnya digunakan sebagai obat memar, tulang patah, nyeri pinggang, haid tidak teratur. Sedangkan akarnya digunakan sebagai obat rematik, kram otot, demam, sakit kuning, diare, kencing terasa nyeri (Dalimartha, 2000).

Daun gelinggang (*Cassia alata*) dicampur rimpang kunyit (*Curcuma longa*) dan kapur sedikit kemudian digosokkan ke kulit yang terkena kutu air. Kandungan kimia pada *Cassia alata* adalah rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-diantron, rein, aloe emodina, asam krisofanat, tanin. Tanaman tersebut dapat digunakan juga untuk mengobati kurap, kudis, eksem, sembelit, cacangan pada anak-anak, dan juga sariawan (Wijayakusuma dkk., 1992).

Daun gelinggang (*Cassia alata*) dicampur rimpang kunyit dan kapur sedikit kemudian digosokkan ke kulit yang terkena kutu air. Kandungan kimia dari *Cassia alata* adalah rein

aloe-emodina, rein aloe-emodina-diantron, rein, aloe-emodina, asam krisofanat, tanin. Tanaman ini juga dapat digunakan sebagai obat kurap, kudis, eksem, sembelit, cacangan pada anak-anak, dan sariawan (Wijayakusuma dkk., 1992).

Tercatat 23 jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai ramuan bagi ibu-ibu setelah persalinan. Limabelas jenis di antaranya merupakan ramuan dasar dan 8 jenis sebagai penyedap atau pengharum ramuan jamu tersebut. Dari 23 jenis tumbuhan tersebut, terdapat satu jenis yang sudah dikategorikan langka dengan status 'terkikis' yaitu tungkat ali (*Eurycoma longifolia*) (Rifai, 1992).

Bahan bumbu

Beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan bumbu oleh masyarakat Aceh di ketiga desa tersebut adalah lengkuas (*Alpinia galanga*), cikur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), temu kunci (*Kaempferia angustifolia*), jahe (*Zingiber officinale*), salam (*Eugenia polyantha*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Daun kunyit, dapat sebagai penghilang bau anyir pada masakan ikan. Rimpangnya digunakan sebagai anti koagulan, anti edemik, menurunkan tekanan darah, memperbanyak ASI, fungisida, stimulant, memar dan rematik. Di Jawa ekstrak kulit batang/daun salam (*Eugenia polyantha*) digunakan sebagai obat diare. Daun salam dimanfaatkan sebagai penyedap makanan, buahnya juga dapat dimakan. Minyak cengkeh (*Eugenia aromatica*) digunakan sebagai stimulan dalam pengobatan, industri parfum dan pucuknya sebagai ramuan makan sirih. Di China, minyak cengkeh dimanfaatkan sebagai aphrodisiak dan di Eropa cocok sebagai stimulan aromatik, anti spasmodik dan karminatif. Kencur (*Kaempferia galanga*) dimanfaatkan sebagai ekspektoran, karminatif dan tonik. Daun dan rimpangnya sebagai obat batuk, sedangkan akarnya sebagai bahan kosmetika khususnya pembuatan bedak bagi ibu-ibu setelah persalinan dan abu dari daunnya sebagai obat bengkak (Burkill, 1935).

Bahan tali-temali

Tercatat 7 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tali-temali yaitu awi

tanatut, awi semuling, awi tabe, awi udang (*Korthalsia*), awi saga (*Calamus*), awi danen (*Korthalsia*), semuanya itu termasuk ke dalam famili Arecaceae. Jenis *Calamus* umumnya dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan keranjang, tikar, tali-temali, jerat serta alat musik. Sedangkan penggunaan paling penting dari jenis *Korthalsia* adalah sebagai sumber rotan yang tahan lama juga untuk membuat keranjang. Disamping itu juga bisa dibuat mebel murah dan dapat diekspor (Dransfield dan Manokaran, 1994). Dari famili Marantaceae ada satu jenis yang digunakan sebagai tali-temali yaitu bakbili (*Donax canaeformis*). Batangnya dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan keranjang dan tikar. Selain itu dalam pengobatan tradisional orang Makasar, mereka membuat campuran dari batang mudanya ditambah rimpang jahe dan kulit kayu manis untuk mengobati gangguan pada empedu. Disamping itu jus batang *Donax canaeformis* juga bisa untuk mengobati luka bekas gigitan ular dan daun yang masih menggulung dapat untuk mengobati sakit mata (Burkill, 1935).

Ramuhan makan sirih

Ternyata masyarakat Kluet dan Aceh mempunyai tradisi makan sirih seperti pada masyarakat di Jawa, Maluku, Irian dan Sulawesi. Disini orang laki-laki banyak juga yang melakukan kegiatan tersebut. Ramuannya terdiri dari daun sirih (*Piper betle*), buah pinang (*Areca catechu*) dan kapur. Daun sirih disamping digunakan sebagai bahan menginang juga digunakan untuk keperluan dalam ramuan obat tradisional, karena daun sirih mengandung zat chavicol para allyphenol, isomer eugenol, allyl pyrotechine, caryophyllin cineol, methyl eugenol yang berfungsi sebagai antiseptic. Daunnya diremas-remas ditambah air sedikit digunakan untuk mencuci mata. Digunakan juga sebagai obat kumur, pembersih koreng, gatal, bisul, menghilangkan bau badan, dan batuk (Sastroamidjojo, 1988). Selain itu sirih juga digunakan sebagai obat keputihan dan perut kembung (Riyanto, 1993). Pinang mengandung zat samak sebesar 14,2% lemak, alkaloida antara lain arecolin. Sedangkan kulit buahnya dapat digunakan untuk ramuan obat tradisional yaitu sebagai obat koreng atau luka (Anonim, 1997).

Tumbuhan penghasil minyak atsiri

Terdapat tumbuhan penghasil minyak atsiri yaitu nilam (*Pogostemon cablin*) yang ditumpangsarikan dengan tanaman-tanaman lain seperti cabe, kemiri, pisang, pinang, kacang panjang, pepaya dan lain-lain. Minyak nilam diperoleh melalui proses penyulingan dan dimanfaatkan sebagai bahan kosmetika. Pada waktu penelitian harga minyak nilam tersebut cukup tinggi berkisar antara Rp. 130.000,- - Rp. 150.000,- /kg, sehingga hampir setiap kepala keluarga memiliki kebun nilam dengan luasan yang bervariasi. Masyarakat percaya bahwa harga minyak nilam akan tetap tinggi, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap tanaman lainnya termasuk juga padi. Cara pembuatan minyak nilam adalah sebagai berikut: tanaman nilam yang sudah berumur 8 bulan dipanen dengan cara memotong bagian atas tanaman kira-kira 10 cm di atas permukaan tanah. Kemudian dicincang dan dimasukkan dalam drum bekas minyak untuk proses penyulingan yang memakan waktu kira-kira 6-7 jam dan dihasilkan minyak sekitar 10-14 ons. Proses penyulingan dapat dilakukan dua kali dalam sehari.

Pemanfaatan untuk keperluan lain-lain

Ada juga sebagian kecil masyarakat yang mencari sejenis kayu medang yang dimanfaatkan sebagai bahan obat nyamuk dan juga getah damar. Dalam satu hari dapat mengumpulkan kulit kayu medang antara 5-10 kg beserta getah damar sekitar 20-30 kg. Hasil hutan tersebut kemudian dijual kepada tengkulak dengan harga untuk kulit kayu medang adalah Rp.150,- /kg basah, dan untuk getah damar adalah Rp. 200,- /kg. Masyarakat juga mencari jenis rotan untuk bahan tali-temali untuk atap rumahnya. Kulit kayu medang dan juga rotan biasanya diperoleh dengan cara menebang pohonnya tanpa usaha menanam kembali, dan dikhawatirkan lama kelamaan akan semakin berkurang populasi dari jenis-jenis tersebut di alam, sehingga perlu dilakukan usaha konservasi baik secara insitu maupun eksitu dari jenis-jenis tersebut di atas. Terdapat juga satu jenis tumbuhan sebagai bahan serat yaitu kapuk (*Ceiba petandra*). Daunnya mengandung saponin, flavonoida dan tannin. Kapuk juga dapat dimanfaatkan sebagai obat batuk, mencret dan penguat rambut (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991).

KESIMPULAN

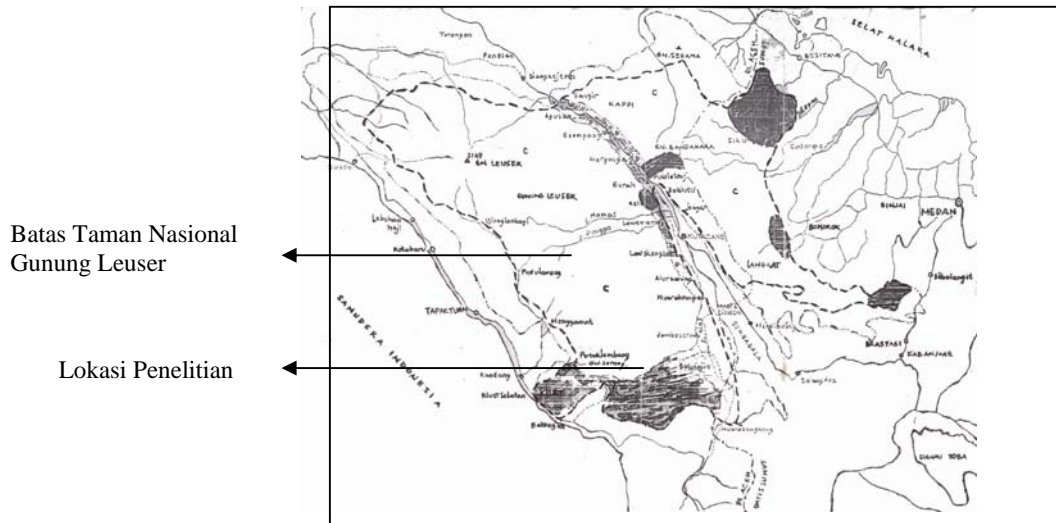
Masyarakat Kluet yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, ternyata masih sangat tergantung pada kelestarian sumber daya alam di sekitarnya yang berpotensi sebagai bahan pangan, bahan obat-obatan, tali-temali, bahan bumbu dan keperluan lain-lain. Dari hasil penelitian tercatat tidak kurang dari 133 jenis tumbuhan yang terdiri dari 52 famili yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari jumlah tersebut, 60% nya masih diambil dari alam.

Minyak nilam (*Pogostemon cablin*) dapat dijadikan salah satu produk andalan bagi masyarakat Aceh dan dikenal mempunyai kualitas yang terbaik sehingga perlu ditingkatkan lagi dalam hal budidaya, proses penyulingan dan penanganan pasca panennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997. Budaya Menginang Di Daerah Irian Jaya, Maluku Dan Sulawesi. Dep. P&K. Dirjen Kebudayaan , Direktorat Permuseuman. 119 hal.
- Anonim. 2001. Menyaksikan Suksesi Di Kawasan Ekosistem Leuser. Buletin Leuser Vol. 4 No. 11. Unit Manajemen Leuser, Medan. Hal. 21-22.
- Azmy,H.J. 2002. Dampak Konservasi Dan Konversi Lahan Hutan Terhadap Kehidupan. Buletin Leuser. Vol. 5 No. 14. Unit Manajemen Leuser, Medan. Hal. 16-17.
- Burkill, I.H. 1935. A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula. Crown Agents for the Colonies, Millbank, London.
- Dalimartha, S. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid 1. Trubus Agriwidya, Jakarta. 170 hal.
- Dalimartha, S. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid 2. Trubus Agriwidya, Jakarta. 214 hal.
- Dransfield, J. and N. Manokaran (Eds.). 1994. Prosea No. 6. Rattans. Prosea Bogor, Indonesia. Hal. 137.
- Khairudin. 1992. Dampak Perkembangan Sarana Transportasi Darat Terhadap Perubahan Hubungan Sosial Masyarakat Kluet. Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh. 56 hal.
- Rifai, M.A. 1992. *Eurycoma longifolia* Jack. In : Rifai, dkk. (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Sisipan Floribunda 2: 1-28. PTTI Bogor. Hal. 16-17.
- Riyanto, dkk. 1993. Tumbuhan Dan Tanaman Obat. Pusat Penelitian Pertanian Tropika Basah, Kalimantan Timur. Hal. 36.
- Sastroamidjojo, S. 1988. Obat Asli Indonesia. Dian Rakyat, Jakarta. 608 hal.
- Susanto, A.S. 1977. Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial. Binacipta, Jakarta. Hal. 178.
- Syamsuhidayat, S.S. dan J.R. Hutapea. 1991. Inventaris Tanaman Obat Indonesia. I. Dep.Kes. R.I. Balitbang Kesehatan. Hal. 28-29.
- Weriadmadja, S. 1985. Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan. Yasaguna, Jakarta. Hal. 126.
- Wijayakusuma, H., S. Dalimartha, A.S. Wirian. 1992-1996. Tanaman Berkhasiat Obat Di Indonesia. Jilid 1-4. Pustaka Kartini, Jakarta.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan Yang Bermanfaat Di TNGL, Aceh Selatan

No.	Famili>Nama jenis	Nama daerah	Bag.yg.berguna	Keterangan
	ACANTHACEAE			
1.	<i>Andrographis paniculata</i> Nees.	Daun pel	Daun	Bahan obat
2.	<i>Pseuderanthemum acuminatissimum</i> Kds.	Daun salam	Daun	Bahan obat
3.	Unidentified	Sisik naga gunung	Daun	Bahan obat
	AMARANTHACEAE			
4.	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Bayam	Seluruh tanaman	Bahan pangan
	AMARYLLIDACEAE			
5.	<i>Curculigo</i> sp.	Ketari bulan	Seluruh tanaman	Bahan obat
	ANACARDIACEAE			
6.	<i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	Buah	Bahan pangan
7.	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	Mangga kweni	Bah	Bahan pangan
8.	<i>Spondias dulcis</i> Forst.	Kedondong	Buah	Bahan pangan
	ANNONACEAE			
9.	<i>Annona muricata</i> L.	Durian belanda	Buah Daun	Bahan pangan Bahan obat
10.	<i>Goniothalamus prainianus</i> King	Gajah tunggal	Seluruh tanaman	Bahan obat
	ARACEAE			
11.	<i>Colocasia esculenta</i> Schott.	Keladi	Umbi	Bahan pangan
12.	<i>Homalomena</i> sp. 1	Oen cikur batei	Daun	Bahan obat
13.	<i>Homalomena</i> sp. 2	Oen lidah tiong	Daun	Bahan obat
	ARALIACEAE			
14.	<i>Trevesia sundaica</i> Miq.	Oen gurita	Daun	Bahan obat
	ARECACEAE			
15.	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Buah	Ramuan makan sirih
16.	<i>Calamus</i> sp.	Awi saga	Batang	Bahan tali
17.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Buah	Bahan pangan
18.	<i>Korthalsia</i> sp.	Awi udang	Batang	Bahan tali
19.	<i>Korthalsia</i> sp.	Awi danen	Batang	Bahan tali
20.	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb.	Nipah	Batang	Bahan pangan
21.	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	Salak	Buah	Bahan pangan

22.	Unidentified	Awi tanatut	Batang	Bahan tali
23.	Unidentified	Awi semuling	Batang Umbut	Bahan tali Bahan pangan
24.	Unidentified	Awi tabe	Batang Umbut	Bahan tali Bahan pangan
	ARISTOLOCHIACEAE			
25.	<i>Totthea rhizantha</i> Becc.	Ali air	Seluruh tanaman	Bahan obat
	BEGONIACEAE			
26.	<i>Begonia isoptera</i> Dryand.	Gaki merpati	Seluruh tanaman	Bahan obat
	BOMBACACEAE			
27.	<i>Ceiba petandra</i> Gaertn.	Kapuk	Buah	Bahan serat
28.	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Durian	Buah	Bahan pangan
	BRASSICACEAE			
29.	<i>Raphanus sativus</i> L.	Lobak	Buah	Bahan pangan
	BROMELIACEAE			
30.	<i>Ananas comosus</i> Merr.	Nanas	Buah Daun	Bahan pangan Bahan obat
	CARICACEAE			
31.	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Buah	Bahan pangan
	CLUSIACEAE			
32.	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis	Buah	Bahan pangan
	CONVOLVULACEAE			
33.	<i>Ipomoea batatas</i> Poir.	Ubi jalar	Umbi	Bahan pangan
34.	<i>Merremia umbellata</i> (L.) Hall.f.	Urot kanasi	Daun	Bahan obat
	CUCURBITACEAE			
35.	<i>Citrullus vulgaris</i> Schrad	Semangka	Buah	Bahan pangan
36.	<i>Cucumis sativus</i> L.	Timun	Buah	Bahan pangan
37.	<i>Cucurbita moschata</i> Duch.	Labu	Buah	Bahan pangan
38.	<i>Luffa acutangula</i> (L.) Roxb.	Oyong	Buah	Bahan pangan
	CYPERACEAE			
39.	<i>Mapania cuspidata</i> (Miq.) Uittien	Silalak-lalak	Seluruh tanaman	Bahan obat
	DILLENACEAE			
40.	<i>Dillenia eximia</i> Miq.	Sijangkang gunung	Seluruh tanaman	Bahan obat
	DIOSCOREACEAE			
41.	<i>Dioscorea alata</i> L.	Gadung hitam	Umbi	Bahan obat
	EBENACEAE			
42.	<i>Diospyros buxifolia</i> Hiern.	Kajei kipah	Daun	Bahan obat
	ELAEOCARPACEAE			
43.	<i>Elaeocarpus longifolius</i> Bl.	Aka raja-raja	Akar	Bahan obat
	EUPHORBIACEAE			
44.	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd.	Kemiri	Buah	Bahan bumbu
45.	<i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw	Siron batei	Kulit kayu	Bahan obat
46.	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Naleng dadih	Getah	Bahan obat
47.	<i>Glochidion molle</i> Bl.	Sikumen	Buah	Bahan pangan
48.	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	Ubi kayu	Umbi	Bahan pangan
49.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Dukung anak batei	Seluruh tanaman	Bahan obat
50.	<i>Shirakiopsis indica</i> (Willd.) Essen.	Sijaloh	Daun	Bahan obat
	FABACEAE			
51.	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Kacang tanah	Buah	Bahan pangan
52.	<i>Cassia alata</i> L.	Gelinggang	Daun	Bahan obat
53.	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	Buah	Bahan pangan
54.	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Kacang hijau	Buah	Bahan pangan
55.	<i>Pithecelobium lobatum</i> Benth.	Jengkol	Buah	Bahan pangan
56.	<i>Serianthes</i> sp.	Bai gunung	Seluruh tanaman	Bahan obat
57.	<i>Vigna sinensis</i> Wndl.	Kacang panjang	Buah, daun	Bahan pangan
	GESNERIACEAE			
58.	<i>Aeschynanthus obconicus</i>	Oen raja penawa	Daun	Bahan obat

59.	<i>Cyrtandra sp.</i>	Batei cuaca mirah	Seluruh tanaman	Bahan obat
60.	<i>Monophyllea sp.1</i>	Aweh mirah	Seluruh tanaman	Bahan obat
61.	<i>Monophyllea sp.2</i>	Aweh batei	Seluruh tanaman	Bahan obat
62.	<i>Monophyllea sp.3</i>	Bak timah-timah batei	Seluruh tanaman	Bahan obat
	LAMIACEAE			
63.	<i>Ocimum basilicum L.</i>	Daun kemangi	Daun	Bahan obat
64.	<i>Hyptis capitata Jack.</i>	Daun sugourimau	Daun	Bahan obat
65.	<i>Justicia gendarusa L.</i>	Gendarusa putih	daun	Bahan obat
66.	<i>Pogostemon cablin Benth.</i>	Nilam	Seluruh tanaman	Bahan kosmetika
	LAURACEAE			
67.	<i>Cinnamomum iners Reinw.</i>	Kajei tiga urat	Daun	Bahan obat
68.	<i>Persea americana Mill.</i>	Alpukat	Buah	Bahan pangan
	MARANTACEAE			
69.	<i>Donax canaeformis (G.Forst.) K.Schum</i>	Bakbili	Batang	Bahan tali
	MELASTOMATAACEAE			
70.	<i>Anplectrum glaucum Triana</i>	Akar tiga urat	Seluruh tanaman	Bahan obat
71.	<i>Memexylon corticosum Ridl.</i>	Kaje baja	Daun	Bahan obat
	MELIACEAE			
72.	<i>Aglaiia odoratissima Bl.</i>	Langsat tupai	Daun	Bahan obat
73.	<i>Lansium domesticum Corr.</i>	Langsat	Buah	Bahan pangan
	MORACEAE			
74.	<i>Artocarpus altilis (Park.) Fosb.</i>	Keluwih	Buah	Bahan pangan
75.	<i>Artocarpus champeden Spreng</i>	Cempedak	Buah	Bahan pangan
76.	<i>Artocarpus heterophyllus Lam.</i>	Nangka	Buah	Bahan pangan
	MUSACEAE			
77.	<i>Musa sp.</i>	Pisang	Buah	Bahan pangan
	MYRSINACEAE			
78.	<i>Ardisia lanceolata Roxb.</i>	Jalak batei	Daun	Bahan obat
	MYRTACEAE			
79.	<i>Eugenia aromatica O.K.</i>	Cengkeh	Buah	Bahan bumbu
80.	<i>Eugenia malaccensis L.</i>	Jambu bol	Buah	Bahan pangan
81.	<i>Eugenia polyantha Wight.</i>	Salam	Daun	Bahan bumbu
82.	<i>Eugenia sp.</i>	Simasam gunong	Daun	Bahan obat
83.	<i>Psidium guajava L.</i>	Delima beras	Daun muda	Bahan obat
	ORCHIDACEAE			
84.	<i>Calanthe sp.</i>	Anggrek bunga putih	Seluruh tanaman	Bahan obat
	PIPERACEAE			
85.	<i>Piper betle L.</i>	Sirih	Daun	Ramuian makan sirih
86.	<i>Piper sp.1</i>	Lisi urat	Daun	Bahan obat
87.	<i>Piper sp.2</i>	Sirih batei	Daun	Bahan obat
	POACEAE			
88.	<i>Axonopus compressus (Sw.) Beauv.</i>	Nalempit	Daun	Bahan obat
89.	<i>Centotheca lappacea (L.) Desv.</i>	Pinang mante	Daun	Bahan obat
90.	<i>Leptaspis urceolata R.Br.</i>	Sikuta balek	Daun	Bahan obat
91.	<i>Oryza sativa L.</i>	Padai	Buah	Bahan pangan
92.	<i>Oryza sativa var. glutinosa Auct.</i>	Lekat	Buah	Bahan pangan
93.	<i>Saccharum officinarum L.</i>	Tebu	Batang	Bahan pangan
94.	<i>Zea mays L.</i>	Jagung	Buah	Bahan pangan
	POLYGALACEAE			
95.	<i>Polygala paniculata L.</i>	Bungong tunduk kebawah	Seluruh tanaman	Bahan obat
96.	<i>Salomonea lantaniensis Lour.</i>	Bungong umping	Seluruh tanaman	Bahan obat
	POLYPODIACEAE			
97.	<i>Diplazium esculentum Swartz.</i>	Paku sayur	Daun	Bahan pangan
98.	<i>Drynaria quercifolia (L.) J.Smith.</i>	Bayek batei	Daun	Bahan obat

	RHAMNACEAE			
99.	<i>Rhamnus sp.</i>	Periak laut	Daun	Bahan obat
100	<i>Zizyphus angustifolius</i> (Miq.) Hals.	Sigilei kaju	Daun	Bahan obat
	RUBIACEAE			
101	<i>Coffea arabica</i> L.	Kopi	Buah	Bahan pangan
102	<i>Gaetnera vaginans</i>	Sigentut gunung	Seluruh tanaman	Bahan obat
103	<i>Hedyotis corymbosa</i> (L.) Lamk.	Naleng jarum	Daun	Bahan obat
104	<i>Lasianthus inaequalis</i> R.Br.	Sikumen batei	Daun	Bahan obat
105	<i>Lasianthus sp.</i>	Ranu'duk gunung	Daun	Bahan obat
106	<i>Musaenda frondosa</i> L.	Bungong sentei harimau	Daun	Bahan obat
107	<i>Psychotria expansa</i> Bl.	Bungong manek	Daun	Bahan obat
108	<i>Urophyllum arboreum</i> (Reinw.ex Bl.) Korth.	Alba	Daun	Bahan obat
	RUTACEAE			
109	<i>Citrus aurantium</i> L.	Munteraga	Buah	Bahan pangan
110	<i>Citrus aurantium</i> L. <i>subspec. aurantifolia var. fusca</i>	Jeruk nipis	Buah	Bahan obat
	SAPINDACEAE			
111	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.	Bapa berahim	Daun	Bahan obat
112	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan	Buah	Bahan pangan
	SCROPHULARIACEAE			
113	<i>Curanga fel-terrae</i> Merr.	Belimbing tanah	Daun	Bahan obat
	SELAGINACEAE			
114	<i>Selaginella plana</i> (Desw.) Hiern.	Paku jara putih	Daun	Bahan obat
	SIMAROUBACEAE			
115	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Tungkat ali	Akar	Bahan obat
	SOLANACEAE			
116	<i>Capsicum annum</i> L.	Cabe keriting	Buah	Bahan pangan
117	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabe rawit	Buah	Bahan pangan
118	<i>Datura metel</i> L.	Terung bunga	Daun muda	Bahan obat
119	<i>Lycopersicon esculentum</i> Mill.	Tomat	Buah	Bahan pangan
120	<i>Physalis angulata</i> L.	Siketep	Seluruh tanaman	Bahan obat
121	<i>Solanum melongena</i> L.	Terung	Buah	Bahan pangan
	STERCULIACEAE			
122	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklat	Buah	Bahan pangan
	TACCACEAE			
123	<i>Tacca integrifolia</i> Ker.Gawl.	Jenggutjen gunung	Daun	Bahan obat
	TILLIACEAE			
124	<i>Grewia acuminata</i> Juss.	Sikili akar	Daun	Bahan obat
	VERBENACEAE			
125	<i>Vitex trifolia</i> L.	Oen geurupeng	Daun	Bahan obat
	ZINGIBERACEAE			
126	<i>Alpinia galanga</i> SW.	Lengkuas	Rimpang	Bahan bumbu
127	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit gajah	Rimpang	Bahan obat, bumbu
128	<i>Curcuma sp.</i>	Sigirek batei	Rimpang	Bahan obat
129	<i>Globba sp.</i>	Alia mante	Daun	Bahan obat
130	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.	Temu kunci	Rimpang	Bahan bumbu
131	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Cikur	Rimpang	Bahan bumbu
132	<i>Kaempferia sp.</i>	Cikoe gunung	Rimpang	Bahan obat
133	<i>Zingiber officinale</i> L.	Jahe	Rimpang	Bahan bumbu

